

PEMANFAATAN MEDIA TORSO UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NO 2 PAKET AGUNG SINGARAJA

Kdk. Dian Pratiwi¹, Ign. I Wyn. Suwatra², I Md. Suarjana³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: pratiwidiann88@gmail.com¹, suwatra_pgsd@yahoo.co.id²,
pgsd_undiksha@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas Vb di SD No. 2 Paket Agung Singaraja Tahun Pelajaran 2011/2012 dengan memanfaatkan media torso. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian sebanyak 34 siswa. Data aktivitas dikumpulkan dengan observasi langsung dan hasil belajar dikumpulkan dengan tes. Data aktivitas belajar siswa dianalisis secara deskriptif kualitatif dan data hasil belajar siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media torso dapat meningkatkan aktivitas belajar. Hal ini dapat terlihat dari pada siklus I rata-rata skor aktivitas siswa secara klasikal sebesar 6,5 yang berada pada kategori cukup aktif. Pada siklus II rata-rata skor aktivitas siswa secara klasikal meningkat menjadi 8,76 yang berada pada kategori aktif. Pemanfaatan media torso dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata skor siswa pada siklus I sebesar 69,05 dengan tingkat hasil belajar yang berada pada kategori sedang meningkat pada siklus II menjadi 80 yang berada pada kategori tinggi. Jadi, terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA setelah diterapkan media torso.

Kata-kata kunci: media torso, aktivitas, hasil belajar

Abstract

This study aims to determine the increase in activity and learning outcomes in teaching science in elementary grade Vb No. 2 Paket Agung Academic Year 2011/2012 by exploiting the media torso. This research is a classroom action research was conducted in two cycles, each cycle of meetings held three times. The design of each cycle consists of four stages, namely planning, action, observation/evaluation and reflection. Research subjects as much as 34 student. Activity data collected by direct observation and learning outcomes were collected with the test. Student activity data were analyzed descriptively qualitative and student learning outcomes data were analyzed by descriptive quantitative. The results showed that the use of media to enhance learning activities torso. It can be seen from the first cycle, the average score of students in the classical activity of 6.5 which is in the category is quite active. In the second cycle the average score of students in the classical activity increased to 8.76 which is the active category. Utilization torso media can improve student learning outcomes. It can be seen from the increase in the average score of students in the first cycle of 69.05 with the level of learning outcomes in middle category increased in the second cycle to 80 who are in the high category. Thus, an increase in activity and learning outcomes applied science after media torso.

Key words: media torso, activity, learning outcomes

PENDAHULUAN

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar, mulai dari perbaikan kurikulum, strategi mengajar, serta model pembelajaran dan pendekatan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan menyiapkan masa depan sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai daya saing di dunia Internasional. Pemerintah berharap agar para guru sekolah dasar segera dapat menyikapi segala kebijakan yang telah ada dan menjalankan kebijakan tersebut dengan optimal. Peningkatan kualitas guru sekolah dasar dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan dan *workshop* kepada guru dan merupakan salah satu upaya agar guru sekolah dasar lebih siap dalam program pemerintah tersebut serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada di masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada

pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (Depdiknas, 2006).

Berbagai usaha telah dilakukan Depdiknas untuk memperbaiki mutu pendidikan nasional. Salah satunya adalah penyempurnaan kurikulum, seperti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) perubahan kurikulum 2004 yaitu sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang cenderung dengan *contentbased*, kemudian dilanjutkan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, siswa dituntut untuk lebih kreatif (Depdiknas, 2006). Salah satu tujuan yang ditegaskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar (KTSP), diharapkan nantinya siswa memiliki kemampuan mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan (Depdiknas, 2006).

Namun kenyataan yang terjadi di SD No.2 Paket Agung Singaraja khususnya pada siswa kelas V, tidak sesuai dengan harapan. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan langsung dengan guru IPA kelas Vb, penanaman konsep pada mata pelajaran IPA masih belum optimal. Pemanfaatan media belum optimal khususnya media torso pada pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas siswa ketika pembelajaran berlangsung masih rendah. Siswa tidak antusias dan kurang memperhatikan saat guru menyajikan materi pelajaran. Bahkan ada beberapa siswa asik mencoret-coret kertas untuk bermain-main. Siswa yang cenderung sibuk sendiri. Mereka berbicara kepada temanya tentang topik yang lain dari materi pelajaran. Bahkan ada siswa yang terlihat

melamun dan ada pula yang mengantuk karena bosan. Hal ini disebabkan karena guru saat itu belum memanfaatkan media ketika menjelaskan mengenai organ manusia. Berdasarkan hasil pencatatan dokumen hasil UTS dan ulangan harian, masih terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 65.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu diterapkan alternatif pembelajaran yang bisa menjadi solusi pemecahan masalah tersebut. Salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah pemanfaatan media torso dalam mata pelajaran IPA untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini diyakini dapat menyelesaikan permasalahan tersebut di atas.

Berdasarkan tujuan mata pelajaran IPA di sekolah dasar tersebut, maka pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah dasar ditekankan pada penerapan ilmu sains. Ilmu sains menurut Carin dan Sund (dalam Asy'ari, 2006) adalah suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui observasi dan eksperimen yang terkontrol. Dengan demikian proses belajar IPA di sekolah dasar menekankan pada proses belajar yang dimulai dari perencanaan untuk melakukan penelitian (observasi) melakukan percobaan, melakukan pengamatan, melakukan analisis dan menyimpulkan hasil pengamatan, dan melaporkan hasil.

Pendidikan IPA tersebut terwujud dengan memanfaatkan media. Media merupakan bagian dari salah satu komponen proses belajar mengajar, untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang penggunaan media pembelajaran. Menurut Elita, dkk (2009:3) mengemukakan bahwa "kata media berasal dari bahasa Latin *medius* dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar". Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Rossi & Breidle (dalam Elita dkk, 2009:3) mendefinisikan "media pembelajaran atau media pendidikan adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk media pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya". Media

sangat penting untuk menunjang pembelajaran di sekolah, karena media merupakan sesuatu yang dapat menyampaikan pesan dari materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa.

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan media torso sebagai media untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA. Media torso ini sangat menarik bagi siswa. Benda nyata menggunakan suatu benda baik aslinya maupun tiruannya dalam proses pembelajaran terutama jika pembelajaran yang dilakukan menggunakan demonstrasi atau di lapangan. Jika tidak memungkinkan untuk membawa benda aslinya, maka kita dapat menggunakan benda tiruan yang sesuai. Benda tiruan ini yaitu torso.

Media torso merupakan model berupa patung manusia yang dilengkapi dengan komponen organ-organ tubuh manusia, baik bentuk maupun letaknya. Sebagai alat peraga, torso didesain sedemikian rupa sehingga mudah dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Torso sangat mudah digunakan. Guru dan siswa dapat mendeskripsikan dengan jelas nama, bentuk dan letak organ-organ tubuh manusia karena bagian-bagian tersebut dapat dipisah-pisahannya/dilepas untuk keperluan peragaan di depan kelas. Dengan menggunakan Torso, pelaksanaan pembelajaran IPA lebih ditekankan pada proses, sehingga siswa mampu memahami materi pelajaran secara luas dan komprehensif terutama tentang komponen organ-organ tubuh manusia beserta fungsinya. Torso ini merupakan media tiga dimensi yang termasuk jenis model. Media torso ini adalah media nyata sehingga para siswa dengan mudah mengetahui bentuk-bentuk dari organ pencernaan. Dengan menggunakan media Torso, interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa dapat berjalan efektif karena tercipta komunikasi dua arah, yaitu komunikasi guru dengan siswa saat guru menjelaskan materi pelajaran yang diikuti dengan peragaan organ-organ tubuh tertentu, dan komunikasi siswa dengan siswa yaitu terbentuknya interaksi belajar untuk saling memberikan pengertian dan pemahaman di antara para siswa. Penggunaan torso ini bisa menumbuhkan kemampuan berfikir siswa

untuk memahami hal yang abstrak seperti yang ada dalam materi organ pencernaan manusia. Model tubuh manusia untuk tujuan belajar bidang kesehatan, atau satuan tingkat pendidikan lainnya". Torso oleh Sudjana dan Rivai (2007:163) diartikan pula sebagai "model susun (build-up model) yaitu model susunan dari beberapa objek yang lengkap, atau sedikitnya suatu bagian yang penting dari objek itu". Lebih lanjut diungkapkan bahwa model susun dari tubuh manusia (torso) memberi pengamatan terbaik kepada para murid mengenai letak serta ukuran dari organ tubuh yang sebenarnya.

Torso membantu siswa dalam dua hal, yaitu: Pertama; guru menggunakannya untuk menunjukkan posisi setiap organ tubuh, pada waktu mengajar. Kedua; untuk mengerjakan hal tersebut mereka menebarkan masing-masing bagian torso di atas meja, dan setiap murid bergantian menyebutkan suatu organ, dan meletakkannya kembali pada posisi yang sebenarnya pada torso itu. Kemudian murid menjelaskannya secara singkat fungsi organ-organ tersebut. Kawan-kawan mereka mengawasi membetulkan beberapa kesalahan yang dibuat, atau menambahkan keterangan penting lainnya.

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan siswa dalam belajar mengajar berlangsung. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Aktivitas dalam pembelajaran ini yaitu: melibatkan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran, dan mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang diteladkan diketahui dalam proses pembelajaran.

Aktivitas guru mengajar tercermin dalam menempuh strategi pengajaran, sedangkan aktivitas siswa tercermin dalam isi khasanah pengetahuan dalam memecahkan masalah, menyatakan gagasan dalam bahasa sendiri dan aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas atau latihan. Sudjana dan Rivai (1991) mengatakan bahwa ciri-ciri keaktifan belajar yaitu keinginan, keberanian menampilkan permasalahannya, keinginan dan

keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan baik persiapan, proses dan kelanjutan belajar, penampilan berbagai usaha dan kreativitas belajar dan menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya, dan kebebasan dan keleluasaan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru atau pihak lain.

Menurut Hamalik (2008), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas sendiri kepada siswa. Siswa belajar dan beraktivitas sendiri untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan dan tingkah laku lainnya serta mengembangkan keterampilan yang bermakna, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar siswa merupakan dasar untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa merupakan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa akan menyebabkan suasana pembelajaran lebih hidup karena siswa mau aktif dalam pembelajaran. Aktivitas belajar dalam proses pembelajaran akan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil belajar tersebut pada hakikatnya merupakan kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Kompetensi tersebut dapat dikenali melalui sejumlah indikatornya yang dapat diukur dan diamati (Depdiknas, 2006).

Setelah siswa memperoleh pengetahuan pengalaman di sekolah dalam proses pembelajaran, maka akan terjadi perubahan tingkah laku baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang merupakan ciri-ciri hasil belajar yang diperoleh siswa. Dimiyati dan Moedjiono (dalam Agung, 2005:75) membagi "ciri-ciri belajar ada tiga yakni hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap dan cita-cita, adanya perubahan mental dan perubahan jasmani, memiliki dampak pengajaran dan dampak pengiring".

Hasil belajar yang diperoleh siswa setelah selesai pembelajaran ada yang mencapai indikator pembelajaran dan ada yang tidak. Anitah (2008) menyatakan

bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua kelompok yaitu: faktor dalam diri siswa sendiri (intern) dan faktor dari luar diri siswa (ekstern). Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan siswa.

Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah, guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah. Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor guru, siswa, kurikulum, dan lingkungan. Faktor guru, setiap guru memiliki pola mengajar sendiri-sendiri. Pola mengajar ini tercermin dalam tingkah laku guru pada waktu mengajar. Faktor siswa, setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun keperibadian, kecakapan itu meliputi kecakapan potensi maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar. Faktor kurikulum, Bahan-bahan pengajaran sebagai isi kurikulum mengacu pada tujuan yang hendak dicapai. Faktor lingkungan, Lingkungan meliputi keadaan ruangan, tata ruang dan berbagai situasi fisik yang ada disekitar kelas atau tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Terkait dengan paparan di atas, solusi yang paling memungkinkan sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar adalah pemanfaatan media torso. Bertitik tolak dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pemanfaatan Media Torso dalam Mata Pelajaran IPA untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD No 2 Paket Agung Singaraja Tahun Pelajaran 2011/2012"

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan tindakan berupa pemanfaatan media torso dalam mata pelajaran IPA. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas Vb SD

No.2 Paket Agung Singaraja dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang yang terdiri dari siswa putra 16 dan siswi putri sebanyak 18 orang. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama. Tahap pertama perencanaan, tahap kedua pelaksanaan, tahap ketiga observasi dan dan tahap terakhir refleksi.

Pengumpulan data aktivitas menggunakan metode observasi. Pengumpulan data hasil belajar menggunakan metode tes. Metode tes merupakan cara memperoleh data yang berbentuk tugas yang harus dikerjakan oleh seorang atau sekelompok orang yang di tes (Agung, 2012). Metode ini digunakan untuk memperoleh hasil belajar siswa. Data hasil belajar dikumpulkan dengan memberikan tes kepada setiap siswa. Siswa harus mengerjakan tes secara individu pada setiap akhir siklus. Tes yang digunakan adalah tes esai.

Pengumpulan data aktivitas belajar menggunakan metode observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Agung (2012), metode observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang sesuatu objek tertentu. Metode observasi pada prinsipnya merupakan cara memperoleh data yang lebih dominan menggunakan indera pengelihatannya (mata) dalam proses pengukuran terhadap suatu objek atau variabel tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data tersebut berupa lembar observasi. Pelaksanaan observasi melibatkan 5 indikator yaitu antusiasme siswa saat mengikuti pelajaran, keaktifan saat mengikuti proses pembelajaran, keaktifan selama proses pembelajaran, keaktifan siswa dalam menemukan pemecahan masalah, interaksi siswa selama proses pembelajaran, usaha siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka dilakukan analisis data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan tes dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka mengenai suatu objek yang diteliti, sehingga diperoleh kesimpulan

umum (Agung, 2012). Metode analisis ini digunakan untuk menganalisis data tentang hasil belajar siswa dengan cara mengkonversikan presentase rata-rata (M%) kedalam PAP skala 5 pada Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman PAP Skala Lima

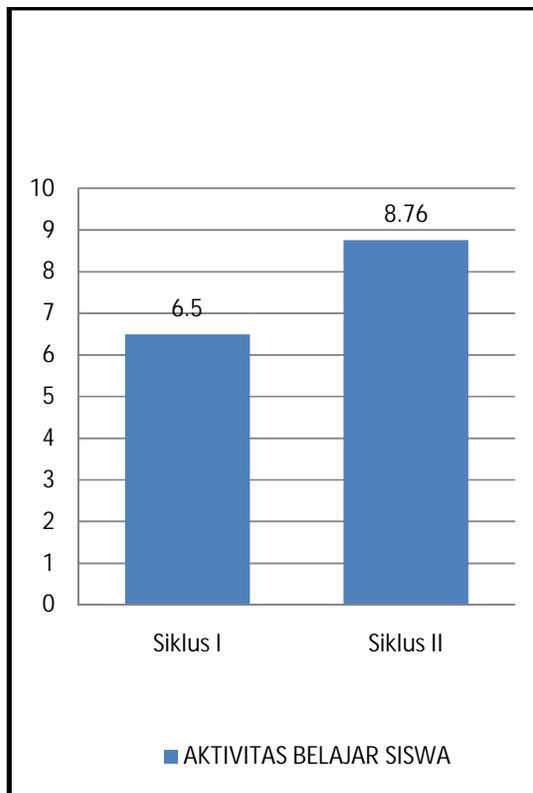
Persentase	Kriteria
90% – 00%	Sangat Tinggi
80% – 89%	Tinggi
65% – 79%	Sedang
55% – 64%	Rendah
0% – 54%	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

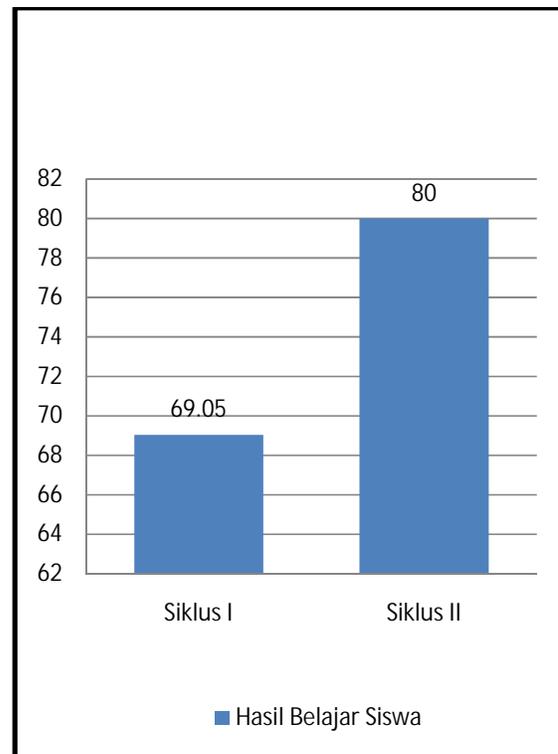
HASIL

Setelah diadakan penelitian yang berlangsung dalam 2 siklus dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa setelah diterapkannya media torso. Adapun peningkatan aktivitas tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan grafik 1 terlihat bahwa rata-rata skor aktivitas siswa pada siklus I sebesar 6,5 sedangkan pada siklus II sebesar 8,76. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa rata-rata skor aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 2,26. Adapun peningkatan aktivitas dan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa



Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Rata-rata skor hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 69,05, dan pada siklus II sebesar 80. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa rata-rata skor

siswa siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 10,95. Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa

Data	Observasi Awal	Siklus I	Peningkatan	Siklus II	Peningkatan
Rata-rata skor siswa (M)	60,29	69,05	8,76	80	10,95
Ketuntasan belajar siswa (KB)	50%	58,8%	8,8%	94,1%	35,5%

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa rata-rata skor siswa pada observasi awal sebesar 60,29, pada siklus I sebesar 69,05, dan pada siklus II sebesar 80. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa rata-rata skor siswa dari observasi awal ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 8,76 dan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 10,95. Demikian pula ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada observasi awal ketuntasan belajar siswa sebesar 50%, pada siklus I sebesar 58,8%, dan siklus II sebesar 94,1%. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari observasi awal ke siklus I sebesar 8,8%, dan dari siklus I ke siklus II sebesar 35,5%.

PEMBAHASAN

Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV seperti di atas menunjukkan bahwa dengan belajar IPA melalui pemanfaatan media torso dengan materi orga tubuh manusia yang dipelajari benar-benar dapat dipahami dan melekat pada ingatan siswa, karena mereka secara aktif mencari sendiri konsep yang mereka pelajari. Disamping itu, peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa di atas disebabkan oleh karena dengan belajar IPA dengan memanfaatkan media torso dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini secara umum telah mampu menjawab rumusan masalah. Hal ini berarti bahwa penelitian ini telah mampu memecahkan permasalahan rendahnya aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas V

semester I SD No. 2 Paket Agung Singaraja tahun pelajaran 2011/20112. Pada akhir penelitian semua kriteria keberhasilan penelitian telah terpenuhi. Dengan kata lain, penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan telah berhasil.

Hasil pengamatan dan temuan peneliti selama pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan terdapat beberapa masalah yang menyebabkan aktivitas cukup aktif Adapun kendala-kendala yang dihadapi peneliti saat penerapan siklus I yaitu sangat sulit mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar, karena siswa memilih teman dalam mencari kelompok, sehingga siswa kurang kompak dalam kelompoknya masing-masing, karena mereka belum terbiasa dengan anggota kelompoknya. Sebagaimana besar siswa belum masih belum bisa menghafal dimana letak organ tubuh tanpa menggunakan media. Siswa kurang bersemangat dalam menyampaikan hasil belajarnya, karena takut salah dan kurang percaya diri. Hanya beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan, serta memberi tanggapan atas pertanyaan temannya, karena mereka takut dimarahi guru apabila apa yang disampaikan salah. Siswa tidak terbiasa menggunakan LKS sebagai pemandu untuk memperoleh konsep yang harus di pahami, sehingga peneliti harus menjelaskan kembali petunjuk-petunjuk yang ada di LKS.

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala di atas sebagai yaitu mengatur komposisi kelompok secara heterogen agar mereka bisa mengenal temannya lebih dekat, dan memberi penjelasan kepada siswa bahwa tidak boleh

memilih-milih teman dalam belajar kelompok dan mereka harus bekerjasama dengan baik dalam kelompok supaya bisa mengerjakan tugas yang diberikan. Lebih mensosialisasikan pembelajaran dengan menggunakan media torso dan menjelaskan kelebihan-kelebihan menggunakan media ini. Memberikan motivasi kepada siswa agar percaya diri dalam menyampaikan hasil belajarnya, dan agar tidak takut salah, dengan menjelaskan bahwa salah dalam menjawab adalah hal biasa dalam belajar. Siswa lebih dimotivasi untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, ataupun memberikan tanggapan dengan memberikan penguatan pada setiap aktivitas siswa. Siswa diarahkan untuk membaca petunjuk yang ada di LKS sebelum siswa menjawab soal-soal yang ada di LKS. Dengan demikian siswa diharapkan dapat memanfaatkan LKS secara optimal sebagai pemandu dalam memperoleh konsep.

Setelah diadakan perbaikan pada proses pembelajaran dan pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II tampak peningkatan aktivitas dan hasil belajar.

Pada siklus II ini secara umum tidak ada lagi kendala-kendala yang ditemui. Siswa sudah terbiasa dan terlatih untuk belajar dengan menggunakan media torso, dan sudah mulai biasa belajar melalui kerja kelompok. Selama proses pembelajaran pada siklus II, semakin banyak siswa yang menunjukkan peningkatan aktivitas belajarnya, seperti antusiasme, keaktifan, dan melakukan penyesuaian diri. Siswa juga sudah mau menerima siapa saja yang menjadi teman dalam kelompoknya untuk berdiskusi. Berdasarkan refleksi siklus II di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian telah berhasil karena kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan sudah terpenuhi. Kendala-kendala pada siklus I juga sudah dapat diatasi pada siklus II. Dengan demikian pemanfaatan media torso dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD No. 2 Paket Agung Singaraja tahun pelajaran 2011/2012. Oleh karena itu, dapat diputuskan bahwa penelitian dihentikan pada siklus II.

Keberhasilan dalam penelitian untuk meningkatkan motorik halus didukung dengan adanya pemanfaatan media. Media yang digunakan dapat menarik minat siswa untuk fokus belajar, media membuat siswa belajar sambil bermain sehingga kegiatan belajar bukan merupakan beban bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Degeng (dalam Sudarma dan Parmiti, 2007) yang menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut antara lain untuk menghindari terjadinya verbalisme, membangkitkan minat atau motivasi belajar siswa dan menarik perhatian siswa. Fungsi lainnya untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan ukuran. Media juga dapat mengaktifkan siswa dalam belajar dan mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar. Hasil riset di bidang *neurosciences* menyatakan bahwa apabila siswa belajar dalam kondisi yang dipaksakan maka akan berdampak negatif jangka panjang bagi perkembangan siswa selanjutnya, baik secara kejiwaan maupun kecerdasannya (Piaget dalam Hildayani, 2004). Siswa seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru menuntun siswa dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, tetapi yang terpenting siswa dapat memahami sesuatu. Siswa harus membangun pengertian itu sendiri dimana siswa harus menemukannya sendiri (Piaget dalam Hildayani, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian berarti bahwa dengan pemanfaatan media torso dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas Vb SD No. 2 Paket Agung Singaraja tahun pelajaran 2011/2012. Pada awalnya pembelajaran tanpa diimbangi atau tanpa menggunakan media kurang menarik bagi siswa. Hal ini disebabkan karena media merupakan sarana pengantar untuk suatu pembelajaran atau kegiatan. Pembelajaran yang diimbangi dengan media pembelajaran yang berupa media torso dapat menambah semangat dan antusiasme untuk mengambil media yang diperlihatkan guru. Siswa juga tergugah keinginannya belajar. Siswa dengan antusias mengikuti pembelajaran dengan senang hati dan keinginannya begitu besar. Kondisi ini harus tetap dipertahankan dalam

kegiatan pembelajaran agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media torso dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas Vb SD No. 2 Paket Agung Singaraja tahun pelajaran 2011/2012. Hal ini dapat terlihat dari pada siklus I rata-rata skor aktivitas siswa secara klasikal (\bar{x}) sebesar 6,5 yang berada pada kategori cukup aktif. Pada siklus II rata-rata skor aktivitas siswa secara klasikal (\bar{x}) meningkat menjadi 8,76 yang berada pada kategori aktif. Pemanfaatan media torso dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas Vb SD No. 2 Paket Agung Singaraja tahun pelajaran 2011/2012 yaitu hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata skor siswa (M). Pada observasi awal, rata-rata skor siswa (M) hanya mencapai 60,29 dengan tingkat hasil belajar berada pada kategori rendah. Pada siklus I, rata-rata skor siswa (M) mengalami peningkatan menjadi 69,05 dengan tingkat hasil belajar yang berada pada kategori sedang, dan pada siklus II, rata-rata skor siswa (M) meningkat menjadi 80 yang berada pada kategori tinggi. Peningkatan hasil belajar IPA siswa juga dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan belajar (KB) siswa. Ketuntasan Belajar (KB) pada observasi awal sebesar 50%, pada siklus I meningkat menjadi 58,8%, dan pada siklus II meningkat menjadi 94,1%.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran-saran yaitu Kepada Kepala Sekolah disarankan untuk lebih memperhatikan guru-guru dalam melakukan tindakan pembelajaran, sehingga kepala sekolah dapat menentukan sarana dan prasarana yang perlu disediakan dalam pembelajaran sehingga meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya. Kepada guru IPA dalam mengelola pelajaran, disarankan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk membantu guru dalam mengembangkan pelajaran. Dalam proses pembelajaran hendaknya siswa diberikan

kesempatan untuk berkreaitifitas dan untuk memperoleh pengalaman dengan memanfaatkan media torso dalam pembelajaran IPA yang terkait dengan pengenalan organ tubuh manusia, tingkah laku, dan pengetahuan lainnya. Hal ini akan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, karena aktivitas siswa merupakan dasar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Kepada siswa disarankan agar memanfaatkan media torso dalam mengenal lebih jauh mengenai organ tubuhnya. Kepada peneliti disarankan, pelaksanaan penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa (calon guru) untuk mengetahui dan mengimplementasikan pelajaran dengan menggunakan berbagai media.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Negeri Singaraja.
- Anitah, Sri. 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press.
- Asy'ari, Muslichach. 2006. *Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah. Lampiran: Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika Untuk SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Elita, Burhanudin, dkk. 2009. *Media*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hildayani, R., dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sudarma, I Komang dan Desak Putu
Parmiti. 2007. *Modul Media
Pembelajaran*. Singaraja: Universitas

Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2007.
Media Pengajaran. Bandung: Sinar
Baru.